
Pembelajaran Seni Multikultural Menghadapi Konstruksi Masyarakat 5.0 Pada Era Vuca

Nuning Zaidah^{a*}, M. Jazuli^b Darsono^c, Sunarto^b

^a *Universitas PGRI Semarang, Indonesia*

^b *Universitas Negeri Semarang*

^c *Institut Seni Indonesia Surakarta*

* *Alamat Surel: nuningzai@gmail.com*

Abstrak

Mewujudkan pembelajaran seni multikultural adalah mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual, kreativitas, pertautan pembelajarandengan kebudayaan yang dinamis dan bermakna untuk dikelola menjadi sarana mewujudkan cita-cita nasional. Untuk menciptakan struktur dan proses kebudayaan secara fundamentaltidaklah mudah, dibuktikan sulitnya implementasi di lapangan, hal ini disebabkan adanya jeratan kebiasaan masa lalu yang sulit berubah serta ketidaksiapan penanganan teknis dan praktis. Menyikapi dekade transformasi revolusi industri 4.0, Society 5.0 dan premis VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) berdampak positif terhadap individu dalam meminimalisir resiko dan peluang yang muncul, memberi kesempatan bagi pembelajaran seni untuk berinovasi berbeda dengan apa yang dialami manusia sebelumnya. Sebuah gagasan berorientasi dengan study kasus empiris yaitu menjelaskan fakta yang diperoleh selama penelitian untuk dianalisis dan diproses berdasarkan teori, di beberapa lembaga pembelajaranseni. Metode diskriptif kualitatif perspektif fenomenologi bidang pembelajaranseni dan paradikmanya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan analisis komparatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kesadaran bersama dalam pengajara seni untuk mengubah pikiran negatif dan ketakutan terhadap perkembangan industri yang kian maraksekalaupun masih bergerak dalam Revolusi Industri 4.0, tetapi tetap bergerak beradaptasi pada era Society 5.0 melampaui VUCA terhadap paradikma seni.

Kata kunci:

Seni multurakisme, society 5.0, VUCA

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Menyikapi pembelajaran multikultural adalah upaya pengembangan kompetensi pendidikan dalam mengapresiasi ragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini memerlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran menjaga dan melestarikan agar tetap terjaga keberagamannya. Menukil pendapat M. Nuh (2012, p.1) bahwa pendidikan dan kebudayaan berfungsi membangun karakter bangsa dan menjadi fundamental peradaban adiluhung yang mengakar serta membudaya dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah produk budaya yang memiliki berbagai kajian, salah satunya pembelajaran seni. Pembelajaran seni adalah pengalaman yang memberikan pengetahuan pemahaman, serta kompetensi dari tenaga pengajar kepada peserta didik tentang keindahan yang dicerminkan melalui unsur-unsur ekspresi, apresiasi, dan harmoni (Rohidi, 2016: 23-34). Dengan harapan pembelajaranseni dapat mengembangkan sikap apresiasi, ekspresi jiwa dan memberikan pengalaman dalam membentuk keharmonisan terhadap diri dan alam, hal ini selaras dengan pernyataan Pamadhi (2012:18-23) kehadiran pembelajaran seni berawal dari pengalaman yang dapat di deteksi sebagai buah pikiran, perasaan, gambaran, imajinasi serta yang mampu menggugah munculnya pikiran positif seseorang yang di ekspresikan bersama alam.

Dekade revolusi telah merubah peradaban yang kian menuntut pembelajaran seni untuk merubah tatanan sesuai perkembangannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri arus globalisasi mengakibatkan kegoncangan budaya, menyeret generasi muda untuk mencari cara dalam mengapresiasi seni. Percaturan

To cite this article:

Nuning Zaidah, M. Jazuli, Darsono, dan Sunarto. (2019). Pembelajaran Seni Multikultural Menghadapi Konstruksi Masyarakat 5.0 Pada Era Vuca. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

globalisasi ditengarai membawa pengaruh positif dan negatif tidak seimbang. Tampak dampak negatif globalisasi seni melaju cepat tanpa diikuti dengan perubahan sosial-budaya sehingga proses pembelajaran seni dan keragaman budaya tidak lagi menunjukkan peran pentingnya dalam membangun peradaban bangsa dan cenderung mengesampingkan keharmonisan dalam kehidupan maka multikultural terabaikan.

Realitas permasalahan di lapangan, menunjukkan bahwa pembelajaran seni baik disekolah maupun perguruan tinggi masih memperlihatkan kesenjangan dibuktikan adanya perilaku ketidakadilan secara akademis ataupun personal serta di dominasi pada kultur tertentu. Kesenjangan adanya perilaku prasangka (*prejudice*) bahwa peserta didik yang berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah seakan-akan tidak berhak untuk meraih prestasi. Munculnya permasalahan ketidakadilan (*inequity*), kesempatan mengikuti lomba di dominasi hanya yang memiliki fasilitas penuh, ketidaksetaraan (*inequality*) tambahan pembelajaran atau les bertarif tinggi tidak terjangkau oleh peserta didik yang memiliki talenta tetapi kurang beruntung di finansial. Belum lagi kecepatan perubahan revolusi, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas (VUCA) semakin mendesak perubahan jaman menggilas pilar-pilar keberadaan pembelajaran seni untuk tenaga pengajar dan peserta didik.

Permasalahan lain adanya ketidakharmonisan, *disparitas*, *genderisme*, dan perlakuan-perlakuan lain yang menghambat kompetensi peserta didik dalam pembelajaran. Sisi lain pembelajaran sudah menapaki tahap revolusi industri dimana merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan fase kemajuan teknologi. Akankah pembelajaran seni multikultural tetap dapat memberikan pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap permasalahan-permasalahan pembelajaran terkait dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan budaya, sehingga memunculkan pemikiran kritis dan terlaksananya pembelajaran bermakna (*meaningfull*)?

2. Pembahasan

2.1. Konsep dan Realitas Pembelajaran

Brown (1970, pp.52-53) menjabarkan bahwa pembelajaran sebenarnya tidak terbatas pada kemahiran, pengetahuan dan keterampilan, tetapi pembentukan sikap, watak individu terhadap sosial akan membawa pewarisan nilai positif budaya. Pernyataan tersebut mengkait dengan fungsi pembelajaran menurut undang-undang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 salah satunya memiliki fungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual, kreativitas, pertautan pembelajaran dengan kebudayaan yang dinamis dan bermakna untuk dikelola menjadi sarana mewujudkan cita-cita nasional. Selaras pandangan di atas merupakan proses pemberian pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tenaga pengajar kepada peserta didik sehingga dapat membentuk perilaku positif dan upaya membentuk peradaban bangsa dengan memperhatikan nilai-nilai dalam keragaman budaya.

2.2. Konsep Pembelajaran Multikultural

James A. Banks (2006, p.208) mengemukakan perlunya keseimbangan antara kesatuan dan keberagaman untuk mencapai suatu kesatuan pada negara atau bangsa. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan berdampak pada penindasan kultur, etnis, bahasa, dan agama yang sekaligus menjadikan mereka tidak memiliki harapan hidup. Keanekaragaman tentunya menetapkan sekolah, perguruan tinggi, mendidik siswa mencerminkan realitas bangsa dan dunia dari beragam kelompok untuk bergaul, berkegiatan, membuat keputusan dan berlaku adil. Pada mulanya pembelajaran multikultural banyak terjadi di negara-negara besar dunia di karenakan adanya heterogen masyarakat penduduknya terkait dengan perbedaan dan permasalahan pada *rasial*, *gender*, etnik, kesenjangan ekonomi dan politik, status sosial, dan pluralitas agama, maka timbulan pemikiran kritis James A. Banks untuk menyikapi permasalahan tersebut.

Problem di negara tersebut mengkait juga dengan keberadaan pembelajaran di Indonesia, seperti ketidakadilan, kesenjangan, kemajemukan, pluralitas agama, dan kesetaraan, sehingga konsep mengimplementasikan pembelajaran multikultural dapat diterapkan. Hal ini diperlukan upaya merubah pembelajaran monokultural menjadi pembelajaran yang mengakomodir seluruh keragaman dan perbedaan karakteristik baik tenaga pengajar maupun peserta didik. Tujuan pembelajaran multikultural adalah membantu meningkatkan perilaku kesadaran dan kepedulian unsur-unsur pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, masyarakat, maupun lembaga pembelajaran terhadap permasalahan kultur dan interaksi

lintas kultur dalam rangka mewujudkan demokrasi dan ketidakadilan. Zamroni (2011, pp.156-157) menyatakan pembelajaran multikultural memiliki kompetensi kultural mencakup berbagai hal, antara lain: (a) kemampuan individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya; (b) kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur; (c) proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

2.3. Peran Seni dalam Pembelajaran Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran seni saat ini mengacu kebijakan-kebijakan sistem ideologi pembelajaran di Indonesia yang di implementasikan dalam kurikulum, bila dipandang bangsa yang plural Indonesia memiliki seni budaya yang sangat kaya tentu menjadi sumber inspirasi penyusunan kebijakan isi kurikulum. Maka tidak perlu adanya mengimpor seni dari bangsa-bangsa lain sebagai bahan untuk mengkaji dan mengekspresikan seninya, sekalipun globalisasi tidak terbentung. Sebagai contoh masyarakat yang masih terbelenggu hegemoni dengan kreatifitas musik dan tarian barat yang belum tentu cocok dengan karakter pembelajaran di Indonesia. Sementara ragam corak musik dan tari di Indonesia tidak kalah banyak dan varian untuk dijadikan acuan kurikulum.

Di sisi lain, hakikat seni tidak akan pernah bisa dikaitkan dengan sebuah bangsa, kecuali bila dipaksakan oleh sistem politik tertentu yang bersifat otoriter (Dieter Mack, 2005). Pada hakekatnya penyeragaman materi pembelajaran seni akhir-akhir ini di beberapa sekolah dan lingkungan perguruan tinggi ada yang menghilangkan eksistensi musik dan tari tradisi sendiri, tetapi mengacu pada kebarat-baratan. Kenyataan di lapangan sebenarnya sudah ‘terlambat’ untuk membangkitkan kesadaran bangsa akan seni tradisi sendiri karena persepsi masyarakat sejak dari generasi ke generasi yang membenarkan bahwa lagu barat dan tari barat lebih trend dan diterima di berbagai belahan dunia.

Bergulirnya Revolusi Industri 4.0 (penggunaan teknologi, data, dan automation) juga mengakibatkan perubahan pembelajaran seni secara otomatisasi. Industri yang dikenal akrab dengan teknologi ini memungkinkan manusia mengakses informasi dan melakukan komunikasi bisa dimanfaatkan secara penuh. Akses untuk melirik pembelajaran seni barat sangat terbuka, tidak mengherankan pembelajaran seni yang multikultural semakin tergeser, belum lagi dikejutkan hadirnya Society 5.0, saat pembelajaran seni Indonesia masih sibuk memilah-milah lajunya Revolusi Industri 4.0, namun Jepang sudah mengambil langkah ke depan dengan Society 5.0. karenanya, Society 5.0 diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat adanya Revolusi Industri 4.0 bersamaan dengan disrupsi yang memiliki gejala dimana dunia bergejolak, tidak memiliki kepastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Pembelajaran seni memiliki peran mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi Society 5.0. Melalui tiga komponen yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, kemampuan untuk bisa berpikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan utama yang harus dimiliki manusia dalam menghadapi *smart society* yaitu kemampuan memecahkan masalah kompleks, kemampuan untuk bisa berpikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas. Dalam membiasakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih dikenal dengan istilah HOTS kepada peserta didik, tenaga pengajar juga perlu mengenalkan dan memberikan apresiasi secara langsung di dunia nyata. Dengan begitu, peserta didik bisa memahami permasalahan yang ada dilingkungan sekitar. Selain itu penerapan konsep-konsep pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat memahami bagaimana menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang melingkupinya bisa teratasi dengan berpikir secara kritis dan kreatif.

Pengajar memiliki peran yang penting pada peserta didik yaitu bagaimana pengajar dapat memberikan arahan kepada peserta didik dalam menemukan titik permasalahan dengan solusinya. Solusi yang diarahkan oleh pengajar, diharapkan pula tidak hanya solusi yang sudah ada lampau dipakai namun solusi dengan memiliki kebaruan. Sehingga melahirkan peserta didik yang bisa berinovasi dan berkreaitifitas, seperti telepon genggam, laptop dan sebagainya juga bisa digunakan dalam pembelajaran.

Koneksi internet sangat mendukung pembelajaran baik tenaga pengajar maupun peserta didik untuk mengakses berbagai situs bahan ajar bahkan pembelajaran melalui implementasi pendidikan Jarak Jauh yang di sebut Daring bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang

bermutu, tentu tidak terlepas dari yang namanya digital. Penggunaan teknologi diharapkan memberikan makna yang positif bagi pengguna khususnya peserta didik dalam proses pembelajaran.

Survai data Kemendikbud 2019 tentang tantangan pembelajaran masa depan adalah upaya menghadapi Revolusi Industri. Data tersaji adanya ketrampilan inti (core skill) sebesar 35% akan hilang pada tahun 2025, sebanyak 65 % siswa Sekolah Dasar akan mendapatkan jenis pekerjaan yang belum ada pada saat ini. Bentuk peradapan terjadi pada dasarnya arus globalisasi hingga menimbulkan 14% meninggalkan pola pendidikan cara lama dan berganti pada sistematis baru. Tenaga kerja akan bermigrasi antar negara ASEAN, maka tidak memungkiri terjadi pertukaran tenaga ahli yang bidangnya untuk di distribusikan sesuai kebutuhan negara yang membutuhkan. Pada sisi lain terjadi adanya kebutuhan domestik yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, maka di prediksi akan terjadi 58 juta tambahan tenaga kerja cukup sesuai dengan perkembangan jaman di tahun 2030. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembelajarannya yang multikultural.

Disinilah daya saing peningkatan SDM sesuai dengan general pembelajarannya dibutuhkan. Penerapan pembelajaran pada Millennial (Z-Gen) akan bermula pada *natives* dan aktif menggunakan media sosial. Hal ini dibutuhkan secara konkrit tenaga-tenaga pengajar pendidikan yang memiliki daya nilai seperti: (1) Berkarakter kuat yaitu tenaga pengajar yang memiliki SDM bercirikan jujur, akhlak mulia, mandiri dan berintegritas; (2) Tenaga pengajar yang memiliki multi kecakapan Abad 21 dan bersertifikat adalah tenaga yang berfikir kritis dengan pemecahan masalah. Memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, penuh kreatifitas dan inovasi. Selalu berkolaborasi dalam membangun jejaring. Memiliki kecakapan dalam literasi serta kompeten dalam keilmuan yang memiliki ahli di bidangnya; (3) Elastis dan pembelajar sepanjang hayat, tenaga pengajar diharuskan memiliki kemampuan akademik, berpikir kritis, berorientasi pada pemecahan masalah, belajar meninggalkan model pembelajaran lama dan berinovasi mencari kekinian. Memiliki keterampilan pengembangan individu dan sosial (termasuk kepercayaan diri, motivasi, komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika); (4) Inovasi dan *entrepreneur* adalah tenaga pengajar yang memiliki pembelajaran inovatif, mempunyai jiwa menjadi *entrepreneur*; dan (5) Kontemplasi wawasan global adalah warga negara yang dapat bekerja dan memiliki aktivitas hidup sebagai warga negara yang baik dalam tatanan kehidupan dunia.

Menyikapi kecepatan perubahan revolusi, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas (VUCA) semakin mendesak perubahan jaman menggilas pilar-pilar keberadaan pembelajarannya untuk peserta didik. Maka tenaga pendidik dalam menyikapi pembelajarannya multikultural harus menyiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan abad 21 yaitu berfikir kritis dan analitis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif melalui tindakan: (1) Mampu menyampaikan mata pelajaran atau mata kuliah kesenian menggunakan metode, media serta perangkat pembelajaran yang memadai sehingga dapat di mengerti oleh peserta didik; (2) Tenaga pengajar pembelajaran seni sebagai penjaga gawang dapat membantu, menyaring peserta didik dari pengaruh negatif dalam mengapresiasi seni agar terjaga kemurniannya; (3) Tenaga pengajar sebagai fasilitator peserta didik adalah tempat bertukar pikiran, berpendapat serta sebagai *sparrring partners* dalam pembelajaran seni; (4) Tenaga pengajar di harapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi, menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik yang memiliki bakat serta mengarahkan sesuai minat tanpa pamrih, menghindari penilaian subyektifitas; (5) Tenaga pengajar harus menjadi penghubung peserta didik terhadap sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan pembelajaran seni; dan (6) Melakukan pengembangan diri, publikasi dan inovasi yang berkaitan dengan pembelajarannya.

Catatan di atas tentu saja tidak cukup untuk menyikapi pembelajaran seni multikultural seiring bergulirnya Revolusi Industri 4.0 dan VUCA, sebab masih ada sepenggal revolusi mengajar yang meliputi *past*, *present* dan *future* adalah tantangan pengajar pembelajaran seni di Indonesia.

3. Simpulan

Penerapan industri 4.0, penciptaan lapangan kerja baru dan investasi baru berbasis teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan ekosistem inovasi, insentif untuk investasi teknologi, serta harmonisasi aturan dan kebijakan. Konsep Industri 4.0 terdapat sentuhan humanisme di dalam Society 5.0 akan menjadi modal dasar konsep yang akan diterima untuk pembelajaran seni multikultural. Mempersiapkan tenaga pengajar pendidikan yang memiliki daya berkarakter, cakap, inovatif, aktif, Inovasi dan *entrepreneur* dan kontemplasi terhadap pembelajaran pendidikan seni. menyikapi

pembelajaran seni multikultural harus menyiapkan peserta didik memiliki kecakapan abad 21 yaitu berfikir kritis dan analitis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif melalui berbagai tindakan dalam menghadapinya kolaborasi, kerja keras, dan tetap semangat nasionalisme menuju konstruksi masyarakat 5.0 pada era VUCA.

Daftar Pustaka

- Brown, L., M. (1970). *Aims of education*. New York: Columbia University.
- M. Nuh. 2012. Memadukan Program Kebudayaan dengan Pendidikan. *Majalah Dikbud Edisi No. 6 Tahun III Desember 2012*. Jakarta: Kementerian Pembelajaran dan Kebudayaan.
- Tjandrawinata, R., R. (2016). Peran Farmakoekonomi dalam Penentuan Kebijakan yang Berkaitan dengan Obat-Obatan. *MEDICINUS* Vol. 29, No. 1.
- Tjetjep R. R. (2016). *Pendidikan Seni, Isu dan Paradikma*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Pamardhi, H. (2012). *Pendidikan Seni (Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zamroni. (2011). *Pembelajaran Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.